

Perang Padri dalam Perspektif Strukturalisme Konflik

Naufal Ananda Putra

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

nflnndptr@gmail.com

Abstrak: Pembahasan mengenai Perang Padri umumnya merujuk kepada ideologi radikalisme yang dibawa oleh tiga Haji selepas pulang dari Makkah. Kejadian tersebut tidak terlepas dari fenomena perubahan sosial yang terjadi pada kelompok ulama. Hal tersebut dikarenakan melonjaknya permintaan pasar dunia pada kopi yang berada di Minangkabau. Tulisan ini menggambarkan hubungan Kaum Padri dan Kaum Adat melalui teori Strukturalisme Konflik yang dipopulerkan oleh Ralf Dahrendrof. Informasi tersebut kami ambil melalui metode Studi Pustaka internet dalam jurnal maupun tulisan ahli. Berangkatnya para ulama ke Makkah pada tahun 1803 adalah bukti bahwa mereka mampu secara finansial dan perbekalan untuk menuntut ilmu sampai sana. Mereka yang dijuluki Kaum Padri merupakan pemilik tanah yang berupa sarana produksi di daerah pedalaman, bersaing dengan komoditi emas milik Kerajaan Mauli Paguruyung yang terletak di pesisir. Beriringan dengan pendapat Ralf bahwa hak atas orang lain lebih penting daripada kepemilikan atas sarana produksi. Hal tersebut mendasari ambisi Kaum Padri untuk menguasai Masyarakat Minangkabau.

Kata Kunci: *Kaum Adat, Kaum Padri, Konflik*

PENDAHULUAN

Sumatera adalah pulau di Indonesia yang sampai hari ini mayoritas agamanya adalah Islam. Hal tersebut tidak lepas dari peran Kaum Padri dalam berdakwah hingga di luar Minangkabau. Walaupun metode yang dilakukan begitu keras hingga tidak segan membakar wilayah atau mengeksekusi orang yang tidak patuh pada ajarannya. Tidak heran banyak konflik bermunculan dengan saudara se-suku akibat dari proses “Islamisasi” yang dilakukan oleh Padri. Dikarenakan agama Islam yang sudah berjalan pada saat itu tidak selaras dengan Islam di pikiran mereka yang merupakan hasil dari menuntut ilmu di Jazirah Arab. Cara tersebut secara tidak langsung mengundang Belanda untuk ikut andil dalam perang saudara di Tanah Minang.

Daya tarik hasil kebun menjadi alasan kuat kompeni untuk menguasai Minangkabau. Pada tahun 1780 an dimana peristiwa booming kopi terjadi membuat permintaan pasar dunia terhadap biji kopi melonjak naik. Apalagi kopi Minang terkenal dengan rasa unik yang tidak dimiliki oleh daerah yang lain. Dampak pergerakan kaum Padri yang ekstrim hingga menggulingkan dua Kerajaan di Sumatera berbuah dendam.

Bangsawan yang berhasil selamat meminta pertukaran pada Belanda dengan menawarkan tanah mereka asal bisa kembali memerintah.

Banyak penelitian yang telah membahas tentang bagaimana sebuah perbedaan ideologi menjadi pemicu perang saudara yang berdurasi puluhan tahun. Padri dengan Radikalisme Islamnya yang menghakimi hampir seluruh praktik ibadah pada masa itu sebagai hal yang sesat. Sedangkan penduduk Islam Minangkabau yang sebelumnya sudah terpapar Tarekat Syattariyah tetap menjalankan budaya bersamaan dengan agama. Dikotomi kepercayaan ini menjadi sebuah dasar percikan konflik timbul hingga banyak korban berjatuhan.

Berbeda dari hal diatas, penulis menawarkan pandangan lain tentang sebab musabab terjadinya Perang Padri. Mulai dari perang saudara hingga pergolakan dengan penjajah untuk mempertahankan tanah kelahiran. Dengan metode Studi Pustaka telah dikumpulkan beberapa jurnal, artikel, maupun buku terkait hal tersebut untuk membuktikan bahwa terdapat alasan diluar hanya sekedar mempertahankan mazhab masing-masing. Penulis meminta bantuan teori Strukturalisme Konflik yang membahas tentang fenomena perubahan sosial dan konflik antar kelas untuk mengupas preferensi asli masing-masing kelompok dari faktor ekonomi.

Belanda yang merupakan penjajah Nusantara selama ratusan tahun kesulitan menguasai Minangkabau. Padahal mereka lebih unggul dengan sumber daya manusia maupun teknologi persenjataan yang lebih maju. Hal tersebut tidak mungkin terjadi jika masyarakat Minang tidak bersatu untuk melawan musuh bersama meskipun tetap kalah pada akhirnya. Supaya artikel ini lebih terstruktur dan dipahami, penulis membagi menjadi tiga sub bab yakni, (1) Awal Kemunculan; (2) Invasi Padri; dan (3) Hubungan Kaum Adat dan Kaum Padri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Kemunculan Kaum Padri

Ada dua pendapat mengenai waktu munculnya Islam di Tanah Minangkabau. Pertama, Islam masuk pada abad ke-14 Masehi dalam bentuk sufistik yang artinya masih terpengaruh hal mistik yang berasal dari agama Majapahit. Menurut Ricklefs, di masa itu Minangkabau masih dibawah pengaruh Majapahit dalam kepemimpinan Raja Adityawarman (w. 1375). (Ricklefs,1981: 302) Ia adalah seorang raja dari Dinasti Mauli yang berhasil memindahkan ibu kota pemerintahannya ke Paguruyung.

Kedua, Islam mulai terlihat pada abad ke-15 Masehi yang didasarkan pada runtuhnya Konstantinopel pada tahun 1453 M. Menurut Azra, pada Tambo di Sumatra Barat mengatakan bahwa alam Minangkabau tercipta dari Nur Muhammad, Benua Ruhum, dan Benua Cina. (Azra, 2023: 41) Ruhum inilah yang diidentifikasi sebagai

Turki Usmani. Dari kedua pendapat di atas dapat dikatakan bahwa Islam memang sudah ada pada abad-14 M namun hanya sebagai pendatang. Di abad ke 15 M dan 16 M barulah Islam mulai menyebar ke pihak Kerajaan diikuti oleh masyarakat Paguruyung.

Selain ajaran Islam di abad ke 17 M akhir, Tarekat Syattariyah juga ikut mempengaruhi perkembangan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tarekat ini dibawa oleh Syekh Burhanuddin (w. 1704) kepada masyarakat Minangkabau setelah berguru kepada Syekh Abdurrauf As-Sinkili (w. 1693). Dengan metode penyebaran Syattariyah yang menggerakkan hati masyarakatnya melalui akulturasi budaya membuat Islam lebih mudah diterima. Mulai dari daerah Pesisir (Rantau) dan pedalaman (Darek, Darat).

Setelah Islamisasi yang terjadi, muncul perubahan dari konsep pemerintahan yang sebelumnya Kerajaan telah memegang kendali penuh seluruh daerah. Menjadi terbagi dengan Tiga Raja yakni Raja Adat, Raja Alam, dan Raja Ibadat. Pada kenyataannya kerajaan di daerah Rantau XII Koto dan Penghulu yang mengatur daerah Darat yakni Wilayah Agam, Tanah Datar dan Lima Puluh Kota. Penghulu atau biasa disebut Kepala Adat memegang sebuah *nagari* yang mana terdiri dari balai, masjid, jalan dan tempat pemandian umum. Balai ini berbentuk semacam kantor pemerintahan yang didalamnya terdapat kepala adat (penghulu), alim (ulama), dan intelektual. (A'la, 2008: 8)

Istilah Kaum adat ini berasal dari Islamisasi dan Tarekat Syattariyah yang berkembang luas di Tanah Minang. Telah muncul istilah *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* yang artinya adat atau budaya berlandaskan syariat, dan syariat berlandaskan kitab al quran. Kaum adat ini adalah masyarakat dalam Nagari yang dipimpin oleh seorang Penghulu atau Kepala Adat. Namun pada masa ini perjudian, sabung ayam, dan meminum arak masih merupakan hal yang lumrah. (Ibnu Ali, 2023: 8)

Di sekitar tahun 1780 an terjadi perubahan arah ekonomi yang cukup signifikan. Sebelumnya, komoditas utama Minangkabau saat itu adalah emas. Khususnya Tanah Datar sebagai lokasi utama yang memproduksi emas paling banyak. Penguasa komoditi ini tentu dipegang oleh Keluarga Kerajaan di Laras Koto Pilluang (pesisir) yang merupakan jalur ekspor emas. Bersama dengan penghulu sebagai pengatur kebijakan terkait komoditas utama ini yang berada di Tanah Datar. Permintaan konsumen untuk emas tiba-tiba menurun, berganti dengan kebutuhan yang lain seperti Garam, Gambir, dan Kapas.

Kejadian ini menguntungkan seseorang yang memiliki ladang besar dan tenaga untuk mengelolanya. Terutama Daerah Agam sebagai penghasil kapas dan Lima Pulu Kota sebagai tempat produksi Gambir. Tidak hanya itu, peristiwa *booming kopi* telah terjadi. Sebuah pelonjakan permintaan Amerika terhadap kopi di Nusantara yang mana tempat pembuat kopi terbaik berada di Minangkabau. Pemilik ladang perkebunan saat itu dikuasai oleh perseorangan dari kalangan Ulama.

Dari keberuntungan tersebut, pemuka agama naik kelas menjadi seorang yang setara dengan para Penghulu perihal ekonomi. Sehingga mereka memanfaatkan

kesempatan ini untuk pergi ke tanah suci yang memang membutuhkan banyak biaya untuk bekal perjalanan. Diantaranya ada H. Miskin, H. Piobang, dan H. Sumanik yang pergi ke Saudi Arabia untuk menunaikan ibadah haji. Mereka hidup disana cukup lama sampai tahun 1803 bertepatan dengan menyebarnya Gerakan Wahabi yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahab (w.1791). Saat pulang ke Tanah Minang mereka merasakan keanehan dalam perilaku Masyarakat yang masih melakukan banyak maksiat padahal sudah masuk Islam. Budaya dan peraturan yang sebelumnya baik-baik saja menjadi sebuah praktek kemaksiatan yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadis.

Setelah melihat kondisi masyarakat Minangkabau yang jauh dari agama H. Miskin memutuskan untuk membuat perubahan dimulai dari tempat tinggalnya. Ia berasal dari Luhak Agam yakni daerah yang perekonomiannya ikut berubah karena menjadi tempat produksi Kapas. Di tahun 1803, saat kembali dari Makkah Ia bergerak ke Nagari Pandai Sikek yang makmur akibat peristiwa Booming Kopi. Budaya minum tuak dan mengisap candu sedang digemari kala itu yang bertempat di pasar. H. Miskin mulai menyebarkan Islam yang dipelajari dari Makkah dengan berceramah lewat surau-surau. Banyak dalil yang telah dibawa untuk menyadarkan masyarakat disana. Dibantu oleh salah seorang penghulu bernama Datuk Batuah, Ia sudah banyak ikut melarang aktivitas kemaksiatan yang terlanjur sulit dihilangkan. Namun, cara berdakwah mereka yang seperti ini tidak membuahkan hasil. Sehingga mereka memutuskan untuk membakar Pasar Pandai Sikek dan kabur ke Kota Lawas. (Dobbin, 2008: 206-207)

Kelompok ulama yang pulang dari Makkah telah pulang ke kampung halamannya masing-masing. Mereka mulai menyebarkan ajaran kepada Masyarakat. Sehingga bermunculan banyak gerakan pembaharuan yang awalnya tidak teratur. Lalu secara perlahan, para ulama yang telah terpengaruh mulai tersambung dan membentuk sebuah ikatan untuk tujuan yang sama. Pertemuan antara Tuanku Nan Renceh dan H. Miskin adalah penanda munculnya struktur organisasi yang rapi dari gerakan ini.

Salah satunya dijuluki *Harimau Nan Selapan* yang terdiri dari H. Miskin, Tuanku Nan Renceh, Tuanku di Kubu Sanang, Tuanku di Ladang Lawas, Tuanku di Padang Luar, Tuanku di Galung, Tuanku di Koto Ambalan, Tuanku di Lubuk Aur. Sebelum Tuanku Nan Renceh bertemu dengan H. Miskin pada 1803. Ia sudah aktif mensyiarkan agama Islam dari 1799 bersama sahabatnya Faqih Shagir. Mereka berguru pada orang yang sama yakni Tuanku Nan Tuo dari Koto Tuo, Empat Angkat.

Tuanku Nan Renceh yang berperawakan kecil dengan matanya yang menyala dikenal sebagai ulama yang keras dan militan. Ia sukses menguasai banyak Nagari seperti Kamang, Bukik, Salo, Magek, dan Kota Baru. Kelompok yang dibentuk oleh Tuanku Nan Renceh diatas merupakan awal kekacauan di Minangkabau. Pengaruh ulama moderat seperti Tuanku Nan Tuo dan pengikutnya seketika ditelan oleh ideologi baru Kaum Padri ini. (Suryadi, 2007)

Terdapat dikotomi kelompok dalam cara memandang dan melaksanakan syariat Islam di lingkungan Minangkabau. Pertama, kelompok moderat (Kaum Adat) yang menyebarkan Islam dengan cara akulturasi budaya ala Tarekat Syattariyah. Mereka lebih memilih masuk kedalam kehidupan masyarakat dengan perlahan dan hati-hati sampai Islam menyatu melalui kehendak pribadi. Buktinya adalah konsep Nagari yang muncul surau dan para ulama sebagai pilarnya.

Kedua, kelompok radikal (Kaum Padri) yang berusaha mengislamisasi Minangkabau dengan cara memaksa dan mengatur. Berbeda dengan moderat, kelompok ini mendeskripsikan Islam sesuai dengan pikiran mereka. Apapun cara beribadah atau kegiatan sehari-hari yang berlawanan dengan al quran dan hadist pasti dianggap sesat. Namun, penafsiran kitab sucinya terbilang tekstual sehingga budaya dan adat setempat dinilai telah mengontaminasi kemurnian Islam. (Masrial, 2005: 99)

Contoh gerakan mereka antara lain, peraturan bagi pria untuk memelihara jenggot, dan jika mencukurnya akan dikenakan denda 2 suku atau 1 Gulden. Memotong gigi dikenakan denda seekor kerbau, menunjukkan lutut terbuka didenda 2 suku, wanita yang tidak mengenakan burka dikenakan denda 3 suku, memukul anak dikenakan denda 2 suku, menjual atau mengonsumsi tembakau dikenakan denda 5 suku, memanjangkan kuku berakibat pemotongan jari, meninggalkan shalat untuk pertama kalinya dikenakan denda 5 suku, dan jika mengulanginya akan dihukum mati. (Wahid, 2018)

Salah satu peristiwa yang menggambarkan kebencian Kaum Padri terhadap budaya lokal adalah hukuman mati bagi ibu Tuanku Nan Renceh atas perintahnya sendiri. Hal itu dikarenakan ibunya tidak mau berhenti ketika dilarang mengunyah daun sirih yang memang sudah menjadi budaya sedari dulu.

Invasi Belanda pada Tanah Minangkabau

Perkumpulan yang bersebrangan dengan Kaum Adat disebut Kaum Padri yang artinya Ulama. Dalam tulisan Van Ronkel, Padri yaitu Pedir merupakan nama daerah yang telah dimasuki Islam pertama kali. Sehingga seseorang yang mengenalkan Islam secara lengkap dan sempurna dijuluki dengan Padri. (Ibnu Ali, 2023) Penampilan dari Kaum Padri juga merupakan sebuah tren yang baru dibandingkan pakaian yang sedang marak kala itu. Mereka mewajibkan pakaian berwarna putih. Para pria memotong rambut dan memanjangkan janggut dengan jubah panjang sampai bawah lutut disertai sorban yang kadang melingkar di kepala atau disandingkan atas bahu. Khusus bagi seorang tokoh Padri yang bergelar panglima biasanya selalu membawa al Quran berwarna merah dalam kantongnya.

Perseteruan antara keduanya mulai memanasi sejak terbentuknya kelompok Harimau Nan Selapan. Mereka lebih terkoordinir dalam menyebarkan “Islam” pada Islam itu sendiri di Minangkabau dan sekitarnya. Dimulai dari hal yang remeh hingga dijadikan

serius. Perilaku Masyarakat biasanya menjadi sebuah dosa besar bagi Kaum Padri sehingga menyebabkan kekerasan dan penindasan. Orang yang sudah terpengaruh pada ideologi Wahabi tersebut tidak segan-segan untuk memutus tali silaturahmi.

Hal ini dapat dibuktikan oleh tindakan Tuanku Nan Renceh yang mengkafirkan guru beserta ibunya karena menjalankan Islam tidak sesuai dengan pemahamannya. Selain itu, Ia juga memberikan klaim Raja Kafir dan Rahib Tua pada sahabat perguruanannya Faqih Saghir. Dengan pemahaman literal-skripturalistik mereka, sebenarnya banyak hal yang masih absurd. Mereka lebih berfokus kepada simbol, pakaian, syariat tanpa memikirkan esensi yang terkandung di dalamnya. Tidak peduli dengan cara apapun akan tetap ditempuh asalkan tujuannya bisa tercapai.

Seperti yang dilakukan oleh Tuanku Mansingan di Luhak, H. Miskin dan Tuanku Nan Renceh sebagai ketuanya. Mereka berceramah di setiap daerah yang marak kemaksiatan. Dakwah yang dilakukan tidak pandang bulu dan senantiasa diikuti oleh kekejaman. Jika dengan kata-kata tidak sanggup merubah perilaku daerah tersebut. Maka tempat sabung ayam dan perjudian dihanguskan tanpa sisa. Pelaku-pelaku langsung ditangkap dan divonis hukuman berat.

Disamping itu, dalam memo yang ditulis oleh Tuanku Imam Bonjol menyebutkan bahwa perbudakan hukumnya halal. Padahal perbudakan jelas tidak mencerminkan kesetaraan dalam agama Islam dengan mengekang hak utuh seorang manusia. Di masa ini, budak berasal dari agama di luar Islam yang didapat dari menguasai daerah akibat penyebaran Ideologi “Islam”. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Tuanku Nan Renceh saat menyerang Nagari Tilatang. Digambarkan oleh Faqih Saghir, banyak yang keluar dari Tilatang, korban yang tidak dapat diperkirakan, dan para wanita yang ditawan lalu dijual untuk menjadi gundik. Selain itu, para budak juga berbeda tempat tinggal dengan para Muslim di Minangkabau. Mereka hidup di luar Nagari yang kekurangan akses terhadap berbagai sumber daya. Biasanya budak-budak ini diambil dari Nias, Riau, Tapanuli, dan Mentawai.

Pertikaian yang dipancing oleh Kaum Padri mulai berevolusi menjadi peperangan di setiap daerah. Awalnya di tahap konflik pemikiran sedikit demi sedikit berubah menjadi konflik fisik yang menimbulkan banyak korban dan kesengsaraan. Kesultanan Paguruyung tidak tinggal diam dengan perpecahan pada rakyatnya ini. Para pembesar istana yang mewakili Kaum Adat mencoba berdebat tentang Akidah dengan Kaum Padri. Namun, hal itu tidak membuahkan hasil yang baik. Hubungan keduanya semakin memanas, sampai Tuanku Lelo yakni tokoh Paderi dari Tapanuli Selatan memberikan klaim kafir pada keluarga istana. Termasuk Tuanku Rajo Naro, Tuanku di Talang dan keturunannya karena dinilai tidak mengamalkan akidah sebagaimana semestinya.

Penyerangan yang dilancarkan oleh Kaum Padri terhadap Kesultanan Paguruyung tidak terelakkan. Tepatnya pada tahun 1809 yang terjadi karena perdebatan diatas. Paguruyung bisa melawan sehingga tidak menimbulkan kerusakan yang fatal.

Selanjutnya di tahun 1815, Kaum Padri tidak mau menyerah begitu saja. Penyeragaman yang diketuai oleh Tuanku Lintau hampir menewaskan seluruh keluarga kesultanan. Mulai dari pembantu raja dan para penghulu tidak berhasil selamat. Kesultanan Paguruyung mengalami kerugian besar dengan terbakarnya Istana si Linduang Bulan. Namun, Sultan Muningsyah berhasil melarikan diri bersama para pasukannya yang nanti akan kembali bersama para kompeni.

Sisa-sisa Kesultanan membentuk perjanjian dengan pihak Belanda. Pada 18 Februari 1821, Kesultanan menyerahkan daerah pusat Mingkabau yakni Agam, Tanah Datar, dan Lima Pulu Kota asalkan bisa membantu berkuasa kembali di Minangkabau. Seharusnya perjanjian ini tidak cukup bernilai dan pantas untuk bisa membuat ketiga wilayah itu menjadi milik Belanda jika berhasil. Disebabkan yang membuat perjanjian ini adalah pihak yang lama mengungsi karena kabur dari serangan Kaum Padri. Selain itu, dari awal konsep kesultanan di Minangkabau tidak mengamalkan kepemimpinan yang sentral dengan adanya Nagari di sekitarnya.

Bagi Belanda, perjanjian ini merupakan alasan yang cukup untuk menjajah dan menguasai Minangkabau. Apalagi terdapat banyak sumber daya menggiurkan terutama Kopi yang sulit untuk ditolak. Dengan finansial yang kuat mereka sudah memasuki perekonomian pasar di sepanjang Pantai Barat sebelum perjanjian ini ada. Semangat keagamaan Padri yang berhasil menggulingkan pemerintahan Paguruyung tetap tidak ada artinya di mata Belanda yang memiliki persenjataan lebih maju.

Tidak membutuhkan waktu lama, daerah pusat Minangkabau dengan mudah direbut Belanda dari genggamannya Kaum Padri. Di Batusangkar dekat Istana Paguruyung telah dibangun benteng perbatasan untuk mengawasi pergerakan para puritan. Padang Lawas dan Pandai Sikat di wilayah Agam berhasil dikuasai penuh hanya dengan tiga hari penyerangan. Benteng-benteng terus dibangun untuk menandai wilayah kekuasaannya. Tetapi, rencana para kolonial tidak berjalan semulus yang mereka kira. Tepat saat memasuki Kota Baru dan Kapau mereka mendapat perlawanan keras sehingga membuat mereka terdorong ke titik awal yakni benteng di Batusangkar.

Pada masa-masa perang dengan Belanda, Kaum Padri tidak melalaikan tugas utamanya dalam menyebarkan Islam. Mereka berangkat ke Mandailing untuk memurnikan Islam sekitar tahun 1820. Tidak ragu untuk menggerakkan pasukan militernya untuk demi menghegemoni daerah Mandailing. Sampai seluruh elemen masyarakat yang beragama Islam maupun non Islam berkolaborasi untuk mengusir kaum puritan ini. Pasukan yang terbentuk dari gabungan ini dinamakan Lubus yang di panglimai oleh Patuan Naga dan Raja Gadombang. Sayangnya, militer kaum padri masih terlalu kuat dibandingkan gabungan dari pribumi Mandailing. Gambaran yang terjadi hampir sama dengan yang ada di Minangkabau. Raja Gadombang berakhir membuat perjanjian dengan Belanda di tahun 1832 karena dilengserkan dari kekuasaannya.

Di tahun 1824, pusat pemerintahan Minangkabau telah berpindah ke Bonjol yang dipimpin oleh Tuanku Muda dari Alahan Panjang atau dikenal dengan julukan Imam Bonjol setelah Tuanku Nan Renceh. Telah dikatakan bahwa Ia meninggal pada 1832 karena sakit yang cukup lama dideritanya. Di bawah kepengurusan Tuanku Muda, Padri berhasil bertahan melawan Belanda cukup lama. Gencatan senjata berulang kali dilakukan sebanyak kedua belah pihak melanggarnya. Salah satu contohnya adalah perjanjian yang dibuat oleh Jendral De Setuers untuk menghentikan serangan dan memutuskan berdamai. Namun, oknum dari kelompok Padri di perbatasan ada yang telah berbuat ricuh sehingga hal itu dijadikan alasan bagi Belanda untuk ikut melanggar gencatan senjata.

Bertahun-tahun peperangan terjadi yang menimbulkan banyak korban jiwa dan merosotnya nilai ekonomi Masyarakat. Pada tahun 1831, Kolonel Elout memimpin hingga berhasil menduduki Kapau yang sebelumnya gagal. Perbandingan kemajuan teknologi yang besar antara pedalaman Minangkabau (Padri) dengan Belanda sudah memperlihatkan hasil yang jelas. Cadangan makanan, alat kesehatan, hingga sumber daya manusia Belanda masih diatas Padri. Hingga akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1837 benteng Bonjol telah terkepung dan jatuh di tangan Belanda.

Hubungan Kaum Adat dan Kaum Padri

Perubahan sosial yang terjadi di Minangkabau bisa terbilang amat drastis dan masif. Mulai akhir abad ke 18 dan awal ke 19 berisi banyak peristiwa menyebabkan Islam menjadi mayoritas agama di Minangkabau sampai hari ini, walaupun cara yang ditempuh memang keras dan radikal. Hubungan diantara keduanya dapat digambarkan dengan jelas dengan teori Strukturalisme Konflik yang dipopulerkan oleh Ralf Dahrendrof. Dikarenakan perubahan arah ekonomi dunia secara mendadak membuat kontrol penuh atas sarana produksi berubah menjadi milik per individu.

Pada 1780, peristiwa Booming Kopi yaitu naiknya permintaan dunia terhadap kopi memberi kesempatan pada pemilik kebun dan tanah yang kebetulan saat itu dimiliki oleh para pemuka agama. Di dalam masyarakat selalu ada kelas sosial yang memisahkan kehidupan secara tidak langsung berdasarkan kemampuan dan nilai ekonomi. Sebelum adanya peristiwa diatas, Kerajaan Mauli Paguruyung merupakan kelas atas atau borjuis yang memegang ekonomi dengan produksi emas di daerah pesisir. Setelah itu, para pemuka agama menyusul tingkat ekonomi para bangsawan dengan kebun-kebun mereka.

Hal ini memungkinkan karena jarak diantara Kerajaan dan Nagari cukup jauh dan bermedan sulit. Sehingga Istana tidak dapat berbuat banyak terhadap peningkatan tersebut. Padahal yang demikian dapat memicu pemberontakan jika kekuatan mereka melebihi istana. Bagaimanapun, Nagari memiliki model pemerintahannya sendiri yang dipimpin oleh Penghulu yakni pimpinan tertinggi dalam urusan sosial, politik, dan agama. Pemilihannya terjadi melalui proses mufakat dari para penduduk Nagari di Balairung.

Penganut para ulama di Nagari saat itu dapat diklasifikasikan menjadi kelas proletar atau pekerja yang mana membantu pertumbuhan modal para borjuis (pemilik kebun).

Menurut Ralf, pemilik kekuasaan yang mencakup hak atas orang lain lebih berarti ketimbang kepemilikan atas sarana-sarana produksi. Sehingga dapat terbagi menjadi dua sistem kelas sosial yaitu mereka yang termasuk dalam struktur kekuasaan (Raja, Penghulu) dan yang tidak turut serta didalamnya (Rakyat, Pengikut). Hal ini menjadi sebuah alasan tindakan dari kaum padri yang tidak puas dengan kepemilikan atas sarana produksi sehingga berusaha menguasai struktur pemerintahan yakni Kerajaan dan Nagari. (Demartoto, 2010)

Sebenarnya Kaum Adat dan Kaum Padri merupakan satu kesatuan dalam darah suku Minangkabau. Ditulis oleh Alfi, bahwa istilah Padri ini dibuat oleh Belanda demi politik adu domba mereka agar lebih mudah dikuasai. Bahkan di dalam Padri sendiri terbagi menjadi dua kelompok, keduanya memang radikal dalam ideologi namun berbeda dalam cara penyebaran. Tuanku Nan Renceh, Tuanku Tambusai, dan Tuanku Lintau bergerak dengan cara yang keji. Berbeda dengan Imam Bonjol yang tidak ikut melakukan penyerangan pada Dinasti Mauli Paguruyung di tahun 1809 M, walaupun memang ia mengaku memiliki puluhan budak semasa hidupnya. (Arifian, 2016)

Setelah membuat Sultan Muningsyah dan para pengikutnya kalang kabut meninggalkan istana, Padri tidak puas diri. Mereka tetap berambisi untuk memperluas daerah kekuasaannya sampai luar Minangkabau. Banyak keuntungan yang didapatkan dari kemenangan besar ini. Memang niat utama adalah untuk menyebarkan Islam dan memerangi kemungkaran. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa mereka mendapatkan banyak hal di luar alasan spiritual. Setiap berhasil menguasai Nagari melalui kekuatan militer nya, tak sedikit bukti menuliskan perbuatan tidak bermoral mereka. Para wanita dijadikan sebagai gundik karena dinilai sebagai harta rampasan perang, banyak rumah dibakar, dan ribuan korban yang tidak bersalah.

Sudah tentu di masa itu Kaum Padri berhasil menyingkirkan para bangsawan yang membuat mereka menjadi satu-satunya kelas atas yang memegang kendali kekuasaan. Komoditi Emas milik Paguruyung dan kebun-kebun milik ulama yang tidak sepaham berhasil dimiliki. Invasi-invasi yang dilancarkan ke luar daerah pasti menghabiskan biaya banyak. Hal tersebut bisa menjadi bukti bahwa mereka menginvestasikan banyak kekayaan dari Istana dan Nagari pada kekuatan militer.

Kaum Adat sendiri bukan hanya para bangsawan Kerajaan Mauli Paguruyung. Mereka adalah setiap orang yang tetap memegang adat istiadat yang bercampur dengan ritual Islam. Entah dari kalangan pekerja di setiap Penghulu sampai ulama kaya pemilik tanah. Gesekan-gesekan Kaum Padri dan Kaum Adat memang didasari alasan perbedaan ideologi. Tetapi posisi kelas Adat yang berada di bawah Padri juga bisa dijadikan alasan. Tekanan demi tekanan yang diberikan untuk kelas bawah memanaskan situasi. Apalagi adanya perubahan nilai secara paksa pada masyarakat seperti laki-laki wajib berjenggot,

hukuman mati bagi muslim yang tidak menjalankan sholat untuk kedua kalinya, dan rumah pria muslim yang dibakar karena tidak sholat di surau.

Selama hampir 30 tahun, konflik saudara ini telah belangsung Padri unggul terhadap Adat. Sampai pihak luar kelompok ikut campur memanfaatkan situasi yang ada. Sesuai yang dikatakan oleh Ralf, bahwa setiap Masyarakat memiliki sisi ganda. Awalnya memang benar bahwa para bangsawan condong kepada kompeni demi kembali pada takhta yang telah direbut. Tetapi di akhir perlawanannya di tahun 1833, Kaum Adat mulai bergabung dengan barisan Kaum Padri dengan mengesampingkan perbedaan pemikiran.

Semakin lama Belanda menunjukkan wajah sebenarnya. Hadiah dari perjanjian yang berupa kepemilikan wilayah inti Minangkabau terlihat begitu menggiurkan. Gencatan senjata yang dilakukan beberapa kali menjadi tidak berguna dan dibuat seakan-akan Padri yang telah melanggarnya. Padahal Belanda sendiri yang menciptakan situasi dimana ada oknum yang menyerang mereka sehingga bisa melakukan serangan balik. Persatuan Masyarakat Minangkabau membuat kompeni mencoba teknik pendekatan yang baru. Sebuah pemberitahuan bernama “Plakat Panjang” yang berisi pernyataan tujuan kedatangan Belanda sebagai pedagang dan penjaga keamanan. (Trio, 2018) Hal ini membuat para pejuang di Bonjol lengah dan tanpa persiapan. Akibatnya Tuanku Imam Bonjol yang tertipu ditangkap dan diasingkan oleh Belanda.

KESIMPULAN

Terdapat dua pendapat mengenai munculnya Islam di Minangkabau. Pertama, Islam masuk pada abad ke-14 dalam bentuk Sufistik, menandai pengaruh mistik di bawah pengaruh Majapahit pada masa pemerintahan Adityawarman, sementara yang lain percaya pengaruhnya dimulai pada abad ke-15 dan Tarekat Syattariyah pada akhir abad ke-17 memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari dengan menyebarkan ajaran Islam melalui akulturasi budaya. Para Ulama yang berhaji pulang membawa ideologi baru dari Makkah yang merupakan awal pertikaian antara Kaum Adat dan Kaum Padri.

Penyebaran Islam radikal yang dibawa oleh Kaum Padri semakin meluas. Kerajaan Mauli Paguruyung dan Mandailing dijatuhkan oleh pasukan militernya. Para bangsawan yang selamat dari penyerangan ini meminta bantuan pada Belanda untuk melawan Padri demi mendapatkan posisinya kembali. Ternyata tidak mudah untuk menaklukkan Masyarakat Minangkabau yang dipimpin oleh Kaum Padri. Gencatan Senjata berulang kali dilakukan antara kedua belah pihak namun Padri tetap bertahan. Namun Belanda yang unggul dalam teknologi persenjataan berhasil mengepung Bonjol pada 1837 sebagai benteng pertahanan mereka.

Selain perbedaan ideologi yang dimiliki oleh Padri dan Adat sehingga memicu perang saudara berkepanjangan. Faktor perebutan hak atas orang lain yang lebih

penting dari sarana produksi antara kedua kubu ini tidak bisa disingkirkan. Padri yang memenangkan konflik ini berhasil merubah nilai struktur sosial pada Masyarakat. Kedatangan Belanda yang menjadi musuh bersama memunculkan sisi kerja sama yang menyatukan kembali konflik ideologi demi mempertahankan tanah kelahiran.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A. (2008). *Genealogi Radikalisme muslim Nusantara: Akar dan Karakteristik Pemikiran dan Gerakan Padri dalam Perspektif Hubungan Agama dan politik Kekuasaan*.
- Arifian, A. (2016). Redefinisi Kaum Padri Melalui Metodologi Genealogis Foucauldian Sebagai Rekonsiliasi Etnis Minangkabau-Batak. *Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(1).
- Demartoto, A. (2010). Strukturalisme Konflik: Pemahaman akan konflik pada masyarakat industri menurut Lewis Coser dan Ralf Dahrendorf. *Jurnal Sosiologi*, 24(1), 2–65.
- Ibnu Ali, M. (2023). Gerakan Kaum Padri di Sumatera Barat dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam. *Pendidikan Dan Penelitian Ke IslamaHair, Moh Afiful*. (2018). *Ahsana Media. Pendidikan Dan Penelitian Ke Islaman*, 4(2), 91–100.N, 9(1), 1–11.
- Masrial. (2005). Gerakan Dakwah Kaum Padri Di Minangkabau (1803-1820). *Al Hikmah*, 2(2), 121–136.
- Wahid, A. (2018). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/36tua>
- M.C Riclefs. (1981). *Sejarah Indonesia Modern 1400-2004*. Jakarta: Serambi
- A. Azyumardi. (2023). Jaringan ulama : Timur tengah dan kepaulauan Nusantara abad XVII dan XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia. Jakarta: Kencana
- Dobbin. C. (2008). *Gejolak ekonomi, kebangkitan Islam, dan gerakan padri: Minangkabau 1784-1847*. Depok: Komunitas Bambu
- Suryadi (2017, 16 November). *Kontroversi Kaum Padri; Jika Bukan Karena Tuanku Nan Renceh*. Diakses pada 28 September 2024. <https://niadilova.wordpress.com/2007/11/16/kontroversi-kaum-paderi-jika-bukan-karena-tuanku-nan-renceh/>
- Trio (2018, 6 Agustus). *Perang Padri Sebagai Revolusi Rakyat Minang Kabau Dalam Memeluk Agama Islam*. Diakses pada 1 Oktober 2024. <https://www.agamkab.go.id/Agamkab/detailkarya/667/perang-padri-sebagai-revolusi-rakyat-minang-kabau--dalam-memeluk-agama-islam.html>